

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Informasi pada dasarnya terbatas pada beberapa wilayah dan tidak bisa tersebar tanpa adanya perantara sehingga diperlukannya alat penunjang. Media untuk menyebarkan informasi yang sampai saat ini masih banyak digunakan adalah pers. Menurut Ensiklopedia Pers Indonesia, sebutan untuk perusahaan, penerbitan atau seseorang yang memiliki latar belakang berhubungan dengan media massa dan reporter, dapat diartikan sebagai pers secara umum.¹

Dalam penjelasan yang lain, secara harfiah pers berarti cetak, dan secara maknanya berarti penyiaran dengan bentuk cetak atau publikasi secara dicetak. Pers merupakan lembaga sosial (*social institution*) atau lembaga masyarakat yang merupakan subsistem dari sistem pemerintahan di negara dimana ia dijalankan, bersamaan dengan subsistem lainnya.²

Pengertian pers menurut pasal 1 ayat (1) Undang-undang Nomor 11 Tahun 1966 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Pers sebagai berikut:

“Pers adalah lembaga kemasyarakatan alat revolusi yang mempunyai karya sebagai salah satu media komunikasi massa yang bersifat umum berupa penerbitan yang teratur waktu terbitnya diperlengkapi dengan alat-alat milik sendiri berupa percetakan, alat-alat foto, klise, mesin-mesin stensil, atau alat-alat teknik lainnya.”

Pengertian pers juga bisa dibedakan menjadi dua arti. Secara keseluruhan pers merupakan sebuah media informasi yang berbentuk cetak ataupun elektronik dan isinya menyampaikan laporan baik itu fakta, opini, feature ataupun gambar kepada pembacanya secara luas. Laporan yang dimaksud yaitu berupa hasil dari proses yang dimulai dari pengumpulan sumber informasi sampai terbit. Sementara itu dalam pengertian terbatas, pers yaitu sebuah media cetak seperti surat kabar

¹ Kurniawan Junaedhi, *Ensiklopedia Pers Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1999), hlm. 206.

² Akhmad Efendi, *Perkembangan Pers di Indonesia* (Semarang: Alpirin, 2010), hlm. 1.

harian, surat kabar mingguan, majalah dan dalam media elektroniknya yaitu radio dan televisi.³

Fungsi pers atau media juga sangat dibutuhkan oleh pemerintah maupun rakyat dalam menjalani kehidupan bernegara dan juga sebagai media pendidikan. Pers dalam media pendidikan memiliki peran mencerdaskan masyarakat melalui informasi yang tersebar. Pers juga bisa menjadi media hiburan yang bersifat mendidik tanpa melanggar norma-norma agama dan kehidupan. Lebih jauhnya pers juga berfungsi sebagai kontrol sosial yang bisa menghubungkan informasi baik dari masyarakat ke pemerintah ataupun sebaliknya.⁴

Pers telah merubah pola komunikasi dan penyebaran informasi yang pada awalnya komunikasi dilakukan secara konvensional dengan proses pembicaraan dari lisan ke lisan, bertransformasi menjadi tulisan berkembang yang akhirnya dicetak dan disebarluaskan menjadi surat kabar dan majalah. Penyebaran surat kabar dan majalah ini terlampaui luas jangkauannya, sehingga media cetak berhasil menciptakan sistem komunikasi komunal yang siapa pun bisa membacanya. Meski bersifat satu arah, tapi aliran informasi bisa terjangkau lebih cepat dan membangkitkan kesadaran massal.⁵

Salah satu media pers yang sampai sekarang masih digunakan diantaranya yaitu surat kabar. Surat kabar pertama muncul tahun 1833, itu merupakan masa terjadinya penyebaran media secara massal yang dikenal dengan 'penny press' newspapers yang berjudul The New York Sun.⁶

Surat kabar pertama di Indonesia terbit di Surakarta bernama Bromartani. Surat kabar ini diterbitkan dengan bahasa Jawa dan dianggap sebagai awal dari pers

³ Samsul Wahidin, *Hukum Pers*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 35-36.

⁴ Tata Twin Prehatinia, *Analisis Pemberitaan Masalah Keagamaan, Sosial, Politik, Pendidikan Dan Ekonomi Di Indonesia Dalam Majalah Daulat Ra'jat Tahun 1931-1934*, Skripsi, Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan humaniora UIN Sunan Gunung Djati, (Bandung: 2023), hlm. 2.

⁵ Sartono Kartodirdjo, *Pergerakan Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan dari Kolonial sampai Nasional Jilid 2*, (Jakarta: Gramedia, 1990), hlm. 30.

⁶ Indiwani Seto Wahjuwibowo, *Pengantar Jurnalistik: Teknik Penulisan Berita, Artikel & Feature*, hlm. 3.

pribumi.⁷ Pers pribumi memiliki beberapa bahasa yaitu Melayu, Jawa, dan bahasa daerah lainnya yang telah digunakan dalam beberapa surat kabar.⁸ Selain itu, surat kabar lainnya yang telah terbit seperti Soaro Batak dan De Sumatra Post. Ini dapat kita lihat saat lahirnya Boedi Oetomo yang bersamaan dengan banyak bermunculan organisasi politik, surat kabar dan majalah pribumi yang dibuat oleh Bangsa Indonesia Sendiri.⁹

Awal abad 20 yang sering disebut sebagai perjuangan era modern, memunculkan banyak kesadaran nasional yang diawali dengan perkumpulan Jami'at al-Khair tanggal 17 Juli 1905 di Jakarta oleh sejumlah ulama.¹⁰ Dari sini muncul beberapa kelompok organisasi yang menyatukan para golongan elite modern atau priyayi baru. Dimasa ini juga pers mulai memperlihatkan berita mengenai perjuangan yang muncul di masa pergerakan nasional. Ini juga dikuatkan dengan kemunculan banyaknya organisasi pergerakan pemuda. Contohnya terjadi pada tahun 1910, dimana surat kabar Darmo Kondo dibeli oleh Organisasi Budi Utomo cabang Surakarta yang menjadi corong utama Budi Utomo.¹¹

Selama masa awal kemerdekaan, pers disebut oleh Soekarno sebagai alat revolusi yang berperan untuk membakar semangat dan menggerakkan masyarakat agar berpendapat. Tahun 1950-an dan awal tahun 60-an ditandai dengan pers yang hidup, meskipun sering terhalang oleh partisan, dikelola oleh partai, minimnya pengetahuan teknologi dan finansial tetapi memiliki komitmen besar untuk memicu perdebatan publik dan juga memancing publik agar beropini, meskipun terkadang pers terbawa dalam konflik langsung dengan kebijakan pemerintah.¹²

⁷ Ramdhan Budi Prastowo, *Muncul dan Perkembangannya Surat Kabar Pikiran Rakyat sampai Awal Orde Baru di Bandung (1950-1974)*, Skripsi, Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, (Yogyakarta: 2017), hlm. 2.

⁸ Pramodya Ananta Toer, *Sang Pemula*. (Jakarta: hasta Mitra, 1985), hlm. 23.

⁹ Abdurrachman Surjomiharjo, *Beberapa Segi Perkembangan Pers Di Hindia Belanda*. (Jakarta: Departemen Penerangan Republik Hindia Belanda, 1980), hlm. 31.

¹⁰ Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm. 68.

¹¹ Abdurrachman Surjomihardjo, *Sejarah Pers Indonesia*, (Jakarta: Departemen Penerangan RI, 1980), hlm. 40.

¹² David T. Hill, *Pers di Masa Orde Baru*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), hlm. 6.

Di tahun pertama Orde Baru, militer diberikan banyak kesempatan untuk ikut campur di bidang politik. Ini bisa terlihat dengan jelas karena kedekatan Presiden Soeharto dengan prajurit TNI dan memunculkan istilah “Jenderal Politik dan Uang” yang pada saat itu prajurit TNI diberikan kebebasan untuk melakukan perluasan kekuasaan dalam mendapatkan jabatan.¹³ Campur tangan pihak militer dengan pemerintah ini bisa dilihat dari banyaknya kepentingan politik negara yang dibebankan kepada prajurit TNI. Seperti Deputy Panglima TNI-AD yang dijabat oleh Letnan Jenderal Maraden Pangabean, begitu juga posisi Menteri Dalam dan Luar Negeri yang dijabat oleh Mayor Jenderal Basuki Rahmat.¹⁴ Untuk menutupi banyaknya prajurit militer yang mendominasi pada Orde Baru, Presiden Soeharto melibatkan warga sipil untuk dimanfaatkan keahlian dan pengalamannya. Dibanding memanfaatkan keahlian, tujuan dasar Presiden Soeharto adalah melibatkan warga sipil agar menciptakan perspektif negara Barat terhadap pemerintah Orde Baru yang bersifat demokratis dan menjamin hak warga negaranya.¹⁵

Masa transisi pemerintahan tahun 1965, jatuhnya kekuasaan ke Jenderal Soeharto pada tanggal 11 Maret 1966 istilah pers sebagai alat revolusi diubah agar industri pers bisa menjaga keamanan nasional dari ancaman baik dari dalam maupun luar negeri. Dimasa ini juga pemerintahan Soeharto berusaha untuk menghilangkan surat kabar yang menerbitkan berita-berita kritis dan juga yang menulis berita kontroversial dimasa itu. Orde baru juga memastikan bahwa wartawan dan manajemen pers agar berpihak sepenuhnya pada pemerintah jika ingin aman.¹⁶

Tahun 1970-an, surat kabar yang terbit dipisahkan menjadi 6 kategori. Kelompok pertama yaitu surat kabar harian Orde Baru yang radikal seperti Indonesia Raya, harian KAMI, Mahasiswa Indonesia, dan Nusantara. Kelompok

¹³ Amalia Rusti & Ba'in, *Pers dan Pemberitaan Sosial-Politik Orde Baru dalam Sorotan Harian Sinar Harapan 1966-1986*, (Journal of Indonesian History) Universitas Negeri Semarang, 10(1), 2021, hlm. 26.

¹⁴ Crouch Harold, *Militer dan Politik di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999), hlm. 250-269.

¹⁵ Crouch Harold, *Militer, ...*, hlm. 270.

¹⁶ David T. Hill, *Pers di Masa ...*, hlm. 6-7.

kedua yaitu surat kabar yang memiliki tingkat sirkulasi tinggi, seperti harian berafiliasi dengan komunitas Kristen, Sinar Harapan dan harian Katholik Kompas. Kelompok ketiga yaitu surat kabar yang berhubungan dengan ABRI, seperti Berita Yudha dan Angkatan Bersenjata. Kelompok keempat, surat kabar yang memiliki konten radikal nasional, seperti El Bahar, Merdeka, dan Suluh Marhaen. Kelompok kelima yaitu surat kabar yang berisikan hiburan yaitu Pos Kota. Dan kelompok terakhir yaitu surat kabar yang bernafaskan Islam, seperti Jihad, Duta Masyarakat, dan Harian Abadi milik Masyumi.¹⁷

Pemerintah Orde baru mengeluarkan kebijakan tentang pemberlakuan Surat Izin terbit (SIT). Ini disebabkan agar pemerintah bisa mengontrol berbagai macam informasi yang berkembang di Masyarakat. Pers harus sejalan dengan kebijakan pemerintah pada saat itu. Jika berita yang diterbitkan tidak sesuai dengan ketentuan pemerintah maka pers akan dibredel.¹⁸

Akibat kebijakan pemerintah mengenai pers, tidak menjadikan semangat jurnalis dalam memberitakan fakta yang sedang terjadi tanpa merasa ada tekanan dari pihak manapun. Semangat kebebasan ini juga dirasakan oleh Harian Abadi yang dalam perjalanannya bisa bertahan cukup lama. Harian Abadi cukup dikenal dan diakui oleh Teeuw dalam bukunya yaitu Sastra Indonesia Modern II. Menurutnya, Abadi menjadi harian yang cukup terkemuka dimasa pemerintahan Soeharto.¹⁹

Sementara itu Tahun 1969 adalah masa penuh dinamika dalam sejarah Indonesia, baik dari segi politik, sosial, maupun budaya. Di tengah gejolak ini, surat kabar harian Abadi memainkan peran penting sebagai media massa yang tidak hanya menyampaikan berita tetapi juga membentuk opini publik. Penelitian mengenai harian Abadi di tahun 1969 bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana media ini melaporkan isu-isu sosial-politik, khususnya terkait dengan

¹⁷Aryo Subarkah Eddyono, *Pers Alternatif pada Era Orde Baru: Dijinakkan hingga Dibungkam*, (Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi) Universitas Bakrie, Vol. 08(01), 2021, hlm. 54.

¹⁸ Krisna Harahap, "Upaya Penegakkan Kemerdekaan Pers di Indonesia sebagai Salah Satu Pilar Demokrasi", Jurnal Ilmu Hukum, Vol. 5, No. 1, 2017, hlm. 254.

¹⁹ Ensiklopedia Sastra Indonesia Modern, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2003), hlm. 1.

Islam di Indonesia. Pada periode tersebut, Indonesia berada dalam fase transisi yang kritis. Orde Baru baru saja mulai berkuasa, menggantikan Orde Lama dengan janji stabilitas politik dan pembangunan ekonomi. Di tengah situasi ini, Islam sebagai agama mayoritas memiliki posisi yang signifikan dalam dinamika sosial dan politik negara. Harian Abadi, sebagai salah satu media massa berpengaruh pada masa itu, memberikan wawasan penting tentang bagaimana pandangan dan kebijakan terhadap Islam diartikulasikan dan dipersepsikan oleh masyarakat.

Abadi merupakan media yang banyak memberitakan tentang politik, hukum, teknologi, gaya hidup, keislaman dan beberapa tema kajian lainnya. Salah satu yang menjadi ciri khas abadi pada masa itu adalah karya sastra. Karya sastra yang diterbitkan cukup banyak seperti esai sastra, puisi, cerita pendek, dan masih banyak lagi. Pembaca ini ditujukan kepada kaum intelektual, terutama yang beragama Islam.

Abadi menjadi surat kabar yang menarik untuk diteliti karena surat kabar ini mengalami dua kali penerbitan yaitu pada masa orde lama selama dua kali Abadi dilarang terbit. Yang pertama ditahun 1957 Abadi menerbitkan berita yang tidak bersumber dari juru bicara resmi Musyawarah Nasional mengenai daerah yang memberontak kepada Presiden Soekarno. Yang kedua ditahun 1960 saat itu Abadi dipimpin oleh H. Sidi Mohammad Syaaf dan menutup sendiri penerbitannya karena tidak bersedia menanda tangani beberapa ketentuan yang berupa surat izin terbit (SIT). Masa penerbitan kedua yaitu Orde Baru walaupun pada masa itu partai Masyumi termasuk ke dalam partai yang dilarang. Masa ini Abadi hanya bertahan selama enam tahun karena surat izin cetak (SIC) dan surat izin terbit (SIT) milik Abadi dicabut bersamaan dengan terbitnya berita mengenai demonstrasi mahasiswa pada saat kunjungan Perdana Menteri Jepang ke Indonesia.²⁰

Selain itu setelah penulis telusuri, masih minim penelitian skripsi yang membahas mengenai Harian Abadi. Berdasarkan uraian diatas tentang pers dimasa Orde Baru, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Pemberitaan Sosial Politik Islam Dalam Surat Kabar Harian Abadi Tahun***

²⁰ Ensiklopedia Sastra, hlm. 1.

1969". Penulis juga membatasi fokus penelitian dalam dengan membahas beberapa berita yang relevan dengan sosial politik Islam pada masa tersebut. Penelitian ini tidak hanya penting untuk memahami peran harian Abadi dalam konteks tahun 1969, tetapi juga untuk memperoleh gambaran yang lebih luas tentang bagaimana media massa dapat mempengaruhi dan mencerminkan dinamika sosial-politik suatu bangsa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam studi media, sejarah, dan politik Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah penulis uraikan diatas, maka permasalahan yang diajukan adalah bagaimana pemberitaan Islam dalam Harian Abadi Tahun 1969. Permasalahan ini dibatas menjadi dua pertanyaan yaitu:

1. Bagaimana kondisi sosial politik Islam Indonesia pada Tahun 1969?
2. Bagaimana pemberitaan sosial politik Islam Indonesia dalam surat kabar Harian Abadi Tahun 1969?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang penulis rencanakan mengenai Islam dalam pemberitaan Harian Abadi tahun 1969 berdasarkan rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi sosial politik Islam Indonesia tahun 1969
2. Untuk mengetahui pemberitaan sosial politik Islam Indonesia dalam surat kabar Harian Abadi tahun 1969

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah suatu pendekatan dalam penelitian yang bertujuan untuk memahami bagaimana topik penelitian yang sedang diajukan berhubungan dengan studi-studi sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Hal ini dilakukan agar dapat menghindari duplikasi yang tidak perlu dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kerangka kerja penelitian yang telah ada.²¹

²¹ Abdullah Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 182

Penelitian sebelumnya dapat memberikan panduan kepada peneliti saat menentukan metode atau strategi analisis yang sesuai untuk studi yang mereka lakukan saat ini, sehingga dapat meningkatkan relevansi penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini. Dalam melakukan penelitian ini, penulis telah mencari berbagai penelitian terdahulu sehingga dapat menjadi gambaran bagi penelitian yang akan penulis tulis. Dari beberapa penelitian adalah diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul "*Harian Abadi sebagai Media Politik Masjumi Tahun 1951-1960.*" Yang ditulis oleh Arlieza Luky Meiyanti (2021) Mahasiswi Ilmu Sejarah Universitas Jember.

Dalam penelitian ini menjelaskan peran *Harian Abadi* sebagai media politik Partai Masjumi yaitu sebagai alat untuk menyebarkan propaganda kepada anggota masjumi yang tersebar diseluruh Indonesia secara khusus dan umat islam secara umumnya. Dan juga *Harian Abadi* sebagai alat untuk menyuarakan pendapat dan kritik terhadap jalannya demokrasi pada masa itu.

Persamaan skripsi ini adalah sama-sama membahas tentang *Harian Abadi* dan pemberitaan politik. Perbedaannya, skripsi ini lebih fokus terhadap sejauh mana *Harian Abadi* ini digunakan sebagai alat Masyumi dalam menyebarluaskan ideologi politiknya. Sedangkan skripsi yang ditulis oleh penulis membahas bagaimana pemberitaan sosial politik pada *Harian Abadi* pada tahun 1969.

2. Skripsi yang berjudul "*Pemberitaan Sosial Politik Islam Indonesia dalam Majalah Tempo tahun 1998-2004*". Yang ditulis oleh Affan Hidayat (2020) Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Dalam penelitian ini menghasilkan bahwa Indonesia dalam kurun waktu tahun 1998-2004 menghadapi berbagai macam permasalahan sosial politik. Pemberitaan sosial politik islam juga dimuat serta pada saat itu dengan sudut pandang majalah *Tempo* yang kritis terhadap pemberitaan.

Persamaan skripsi ini adalah sama-sama membahas mengenai pemberitaan sosial politik Islam Indonesia. Perbedaannya yaitu di objek kajian

yang diteliti. Skripsi ini menggunakan majalah Tempo sebagai objek penelitiannya, sedangkan yang ditulis penulis menggunakan Harian Abadi sebagai objek kajian.

3. Skripsi yang berjudul "*Konten Artikel-artikel dalam Koran Sinar Djawa dan Sinar Hindia Tahun 1917-1918.*" Yang ditulis oleh Irvan Hidayat (2020) mahasiswa Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Dalam penelitian ini menjelaskan analisis artikel-artikel dalam koran terbitan Sarekat Islam Semarang. Hasilnya menunjukkan bahwa artikel-artikel yang berkembang dalam bentuk upaya hegemoni yang dilakukan oleh para jurnalis, tokoh pergerakan terhadap pemerintah Belanda yang bersekutu dengan para pemilik modal. Kontra hegemoni dilakukan untuk mewujudkan keadilan bagi Bumiputera.

4. Skripsi yang berjudul "Pertarungan surat kabar Harian Rakjat versus surat kabar Abadi untuk mempengaruhi pilihan politik masyarakat (1952-1955). Yang ditulis oleh Muhammad Zulfikar (2018) mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta.

Dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana perang artikel antara surat kabar Harian Rakjat dengan surat kabar Abadi yang dimulai dari tahun 1952. Perang ini tidak hanya terjadi dalam topik utama berita tetapi juga setiap konten yang dibuat antar kedua surat kabar dan memanas ditahun 1954 saat pelaksanaan pemilu yang semakin jelas kapan akan dilaksanakan.

Persamaan penelitian ini yaitu pada objek kajiannya yaitu sama-sama membahas Harian Abadi dan juga politik. Perbedaannya yaitu skripsi ini membahas perbandingan antar surat kabar Harian Rakjat dan Harian Abadi. Sedangkan penulis hanya membahas Harian Abadi saja.

Dari beberapa penelitian diatas yang relevan dengan judul, penulis dapat membedakan kajian yang ditulis oleh penulis dan juga dengan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap pemberitaan sosial politik Islam dalam surat kabar Harian Abadi masa Orde Baru lebih tepatnya ditahun 1969.

E. Langkah-langkah Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan oleh penulis yaitu metode penelitian sejarah. Gilbert J. Garraghan mendefinisikan metode penelitian sejarah sebagai sejumlah pedoman dan aturan sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah dengan efisien, mengevaluasi mereka secara kritis, dan menyajikan hasil-hasilnya dalam bentuk sintesis tertulis.²²

Untuk mendapatkan penelitian sejarah yang baik, diperlukan melewati empat tahapan yaitu heuristik atau pengumpulan sumber, kritik, interpretasi dan yang terakhir yaitu historiografi atau penulisan sejarah.²³ Berikut adalah penjelasan mengenai keempat tahap tersebut.

1. Heuristik

Kata "heuristik" memiliki akar kata dalam bahasa Yunani, yakni "*Heuriskein*," yang memiliki arti yang serupa dengan "*to find*," yang mengindikasikan tindakan mencari terlebih dahulu. Heuristik ini adalah pendekatan yang berkaitan dengan eksplorasi, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, termasuk di dalamnya sumber-sumber yang dapat ditemukan di tempat tertentu, benda-benda temuan, atau melalui informasi lisan.²⁴

Pada fase ini, peneliti melakukan pencarian dan pengumpulan sumber daya yang akan menjadi fokus penelitian, termasuk sumber-sumber yang tersedia di berbagai tempat seperti perpustakaan, dengan tujuan untuk mendapatkan data yang relevan. Tempat yang dikunjungi diantaranya yaitu Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (perpusnas) yang terletak di Jl. Medan Merdeka Selatan, Kota Jakarta Pusat dan juga di Jl. Salemba Raya, Kota Jakarta Pusat. Selain itu juga penulis mengunjungi Perpustakaan Batu Api di Jl. Jatinangor, Sumedang, dan juga Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Setelah melakukan kunjungan ke beberapa tempat, akhirnya penulis mendapatkan beberapa

²² Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: PT Logo Wacana Ilmu, 1999), hlm. 43-44

²³ Anton Dwi Laksono, *Apa Itu Sejarah; Pengertian, Ruang Lingkup, Metode dan Penelitian* (Pontianak: Derawati Press, 2018), hlm. 94.

²⁴ Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 93.

data atau sumber yang bisa digunakan sebagai penunjang dalam melakukan penelitian ini. Pembagian sumber dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder,²⁵ diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Sumber Primer

Karena kajian penelitian ini berfokus pada pemberitaan surat kabar, maka sumber utama yang digunakan adalah surat kabar Harian Abadi. Adapun dalam tahap heuristik ini penulis menemukan Harian Abadi dalam bentuk cetak diantaranya:

- 1) Surat Kabar Harian Abadi edisi Januari-April 1969
- 2) Surat Kabar Harian Abadi edisi Mei-Agustus 1969
- 3) Surat Kabar Harian Abadi edisi September-Desember 1969

b) Sumber Sekunder

Adapun kegunaan dari sumber sekunder ini yaitu untuk dijadikan sumber pendukung bagi penulis. Diantaranya yaitu:

1) Sumber Buku

- a. David T. Hill. *Pers di Masa Orde Baru*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011.
- b. Akhmad Efendi. *Perkembangan Pers di Indonesia*. Semarang: Alpirin, 2010.
- c. Pusat Bahasa Kementrian Pendidikan Nasional. *Ensiklopedia Sastra Indonesia Modern*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2003.
- d. Taufik Rahzen. *Seabad Pers Kebangsaan (1907-2007)*. Jakarta: I:BOEKE]
- e. Muhammad Hasyim (penyunting). *Krisis Masa Kini dan Orde Baru*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.

2) Sumber Artikel dan Jurnal

- a. Aryo Subarkah Eddyono. *Pers Alternatif pada Era Orde Baru: Dijinakkan hingga Dibungkam*, Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 08(01): 53-60, 2021. Universitas Bakrie.

²⁵ M. Dien Majdid and Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2014), hlm. 219.

- b. Amalia Rusti Mutiara Dewi & Ba'in. *Pers dan Pemberitaan Sosial-Politik Orde Baru dalam Sorotan Harian Sinar Harapan 1966-1986*, Journal of Indonesian History 10 (1), 2021. Universitas Negeri Semarang.
- c. Jihan Alfira, Widyatmike Gede Mulawarman, Syamsul Rijal. *Analisis Wacana Kritis Berita Politik dalam Surat Kabar Koran Kaltim*. Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies, Vol. 2. No. 1, 2019. Universitas Mulawarman.

2. Kritik

Setelah mengumpulkan sumber-sumber, langkah berikutnya adalah proses kritik sumber. Kritik sumber merupakan tahap kedua dalam metode penelitian sejarah dan dilakukan setelah berhasil mengumpulkan sumber-sumber. Tujuan utama kritik sumber adalah untuk melakukan analisis kritis terhadap sumber-sumber tersebut.²⁶ Tahapan kritik ini dibagi menjadi dua tahap yaitu, kritik eksternal dan internal.

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal adalah jenis kritik yang bertujuan untuk memastikan keaslian data atau sumber. Fokus dari jenis kritik ini adalah untuk memverifikasi atau menguji elemen-elemen fisik dari sumber, seperti bahan materi, tanggal, dan tanda-tanda yang terdapat pada data atau sumber tersebut.²⁷ Dalam tahapan ini, sumber-sumber yang telah didapatkan merupakan data yang sudah lulus uji atau layak untuk di jadikan rujukan.

1) Sumber Primer

Surat kabar Harian Abadi yang penulis analisis tahun 1969, keterangan hari, tanggal dan bulan terdapat dalam setiap halaman depan surat kabar. Harian Abadi ini penulis dapatkan dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang terletak di Jl. Salemba Raya, Jakarta Pusat. Keadaan fisiknya berbeda setiap edisi, dan per satu tahun dibagi

²⁶ Sulasman, *Metode ...*, hlm. 101-105

²⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005), hlm. 101.

menjadi 3 yang masing-masing cover berisikan edisi selama 4 bulan. Bentuk fisik surat kabar ini masih terlihat utuh, tulisannya pun masih terlihat sangat jelas. Dibagian halaman awal, ada beberapa bagian kertas koran yang terlihat robek, bahkan beberapa sampai merobek tulisan, namun masih bisa terbaca. Kondisi kertas terlihat bagus, tetapi jika dipegang dengan tidak berhati-hati, kertas akan mudah robek. Dibeberapa bulan pun terlihat hanya beberapa yang tersedia edisinya, dikarenakan sudah hilang. Kendati demikian, keautentikan Harian Abadi sebagai sumber tidak diragukan karena surat kabar ini layak untuk dipertanggung jawabkan keasliannya dan dapat dijadikan rujukan.

2) Sumber Sekunder

- a) David T. Hill. *Pers di Masa Orde Baru*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011. Buku ini dalam bentuk pdf atau e-book yang masih lengkap dan baik kondisinya yang penulis dapatkan dari aplikasi iPusnas milik Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, sehingga dapat diajdiakan rujukan dalam penelitian ini.
- b) Akhmad Efendi. *Perkembangan Pers di Indonesia*. Semarang: Alpirin, 2010. Buku ini juga penulis dapatkan dari aplikasi iPusnas milik Perpustakaan RI, dengan kondisi yang baik dan lengkap, sehingga bisa digunakan sebagai rujukan oleh penulis.
- c) Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional. *Ensiklopedia Sastra Indonesia Modern*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2003. Buku ini milik perpustakaan badan bahasa Kementerian Pendidikan Nasional yang berbentuk pdf. Buku ini memiliki kondisi yang bagus dan ejaan yang rapih sehingga dapat dijadikan rujukan.
- d) Aryo Subarkah Eddyono. *Pers Alternatif pada Era Orde Baru: Dijinakkan hingga Dibungkam*, Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 08(01): 53-60, 2021. Jurnal ini berbentuk pdf, dan dalam keadaan lengkap sehingga dapat dijadikan sebagai bahan rujukan.

- e) Amalia Rusti Mutiara Dewi & Ba'in. *Pers dan Pemberitaan Sosial-Politik Orde Baru dalam Sorotan Harian Sinar Harapan 1966-1986*, Journal of Indonesian History 10 (1), 2021. Jurnal berbentuk pdf dalam keadaan lengkap.
- f) Jihan Alfira, Widyatmike Gede Mulawarman, Syamsul Rijal. *Analisis Wacana Kritis Berita Politik dalam Surat Kabar Koran Kaltim*. Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies, Vol. 2. No. 1, 2019. Universitas Mulawarman. Jurnal yang juga berbentuk pdf dan dalam keadaan lengkap sehingga bisa dijadikan sebagai rujukan.

b. Kritik Internal

Kritik internal adalah kritik yang difokuskan pada konten atau substansi data atau sumber yang telah diperoleh. Setelah melakukan kritik terhadap aspek fisik atau karakteristik fisiknya, langkah selanjutnya adalah untuk mengevaluasi sumber itu sendiri dan membuat keputusan mengenai sejauh mana keandalan kesaksian yang terdapat dalam sumber tersebut.²⁸

1) Sumber Primer

Harian Abadi pada tahun 1969 berisikan berbagai macam tema berita. Mengenai topik yang akan penulis bahas yaitu mengenai sosial politik Islam pada masa itu cukup banyak. Ini juga bertepatan dengan pasca meletusnya peristiwa G 30S/PKI dan juga naiknya Soeharto sebagai presiden sebagai pembuka massa Orde Baru, sehingga pembicaraan sosial politik menjadi isu hangat yang ramai diperbincangkan pada saat itu.

2) Sumber Sekunder

- a) Buku yang berjudul *Pers di Masa Orde Baru*, terbitan dari Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Buku ini menceritakan bagaimana perjalanan panjang para jurnalis ketika di masa Orde

²⁸ Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007), hlm. 9.

Baru dalam menerbitkan berita dengan aturan yang ditetapkan pada masa itu.

- b) Buku yang berjudul *Perkembangan Pers di Indonesia*, terbitan dari Alpirin. Buku ini menjelaskan bagaimana perkembangan pers Indonesia dari masa ke masa mulai dari masa kolonial hingga masa reformasi.
- c) Ensiklopedia Sastra Indonesia Modern milik Pusat Bahasa Kementrian Pendidikan Nasional. Disini penulis mendapatkan sedikit informasi mengenai awal kemunculan dan perkembangan surat kabara Harian Abadi.
- d) Jurnal yang berjudul *Pers Alternatif pada Era Orde Baru: Djinakkan hingga Dibungkam*. Dalam jurnal ini diuraikan bagaimana kondisi pers alternatif masa Orde baru dibungkam jika melanggar aturan pemerintah.
- e) Jurnal yang berjudul *Pers dan Pemberitaan Sosial-Politik Orde Baru dalam Sorotan Harian Sinar Harapan 1966-1986*. Jurnal ini bercerita keberadaan pers di Indonesia yang sedang dalam fase kebebasan yang digunakan sebagai usaha Presiden Soeharto agar tetap memiliki pandangan baik.
- f) Jurnal yang berjudul *Analisis Wacana Kritis Berita Politik dalam Surat Kabar Koran Kaltim*. Dalam jurnal ini dijelaskan bagaimana menganalisis bahasa dan wacana berita politik dalam koran menggunakan model Roger Fowler yaitu bagaimana sebuah peristiwa yang sama diterjemahkan ke dalam bahasa yang berbeda.

3. Interpretasi

Setelah melakukan kritik sumber atau verifikasi, tahap ketiga dari metode penelitian sejarah yaitu interpretasi atau penafsiran. Interpretasi ini dilakukan terhadap informasi yang kita peroleh dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Ketika melakukan interpretasi, penulis harus mampu memilih dengan bijak dan menyaring data yang ditemukan dari sumber-sumber tersebut. Hal ini bertujuan

untuk memastikan bahwa data yang digunakan dapat dianggap sebagai fakta yang dapat dipercaya, karena tidak semua informasi dari sumber sejarah dapat dianggap sebagai fakta yang sah. Selama proses interpretasi penting bagi penulis menjaga dari satu fakta ke fakta agar tetap berkesinambungan. Ini bertujuan agar informasi yang akan disampaikan memiliki kesesuaian dan mudah dipahami oleh pembaca. Dengan itulah, fakta sejarah bisa dijelaskan dengan jelas dan bisa dipertanggung jawabkan keorisinalitasnya.²⁹

Harian Abadi adalah publikasi media yang diterbitkan oleh Masyumi di Jakarta tahun 1951 dengan Suardi Tasrif sebagai pemimpin redaksinya. Dengan motto “Untuk bangsa, untuk negara, untuk agama” menjadikan Harian Abadi menjadi salah satu media yang memiliki peran dalam menyuarakan ideologi Masyumi.

Maka dari itu dalam penelitian ini penulis menggunakan teori hegemoni untuk menganalisis berbagai macam pemberitaan sosial politik yang ada dalam surat kabar Harian Abadi. Teori ini dikemukakan oleh Antonio Gramsci. Menurutnya, penting untuk menganalisis artikel-artikel dalam media karena media memiliki dampak yang signifikan pada aspek-aspek kehidupan sosial seperti pembentukan identitas sosial, hubungan sosial, serta pengembangan pengetahuan dan keyakinan.³⁰ Relevansinya dengan penelitian ini adalah penulis ingin menganalisis artikel-artikel mengenai sosial politik di harian Abadi dan bagaimana dampaknya kepada kehidupan sosial Indonesia dan bagaimana peran Abadi dapat mewadahi aspirasi dan opini masyarakat dan umat Islam khususnya, dalam melawan hegemoni pemerintah.

4. Historiografi

Setelah melakukan pengumpulan sumber data, kritik sumber dan interpretasi, langkah terakhir dalam penelitian sejarah adalah historiografi atau penulisan

²⁹ Anton Dwi Laksono, *Apa Itu Sejarah ...*, hlm. 109-110.

³⁰ Aris Badara, *Analisis Artikel: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Artikel Media* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 26.

sejarah. Dalam tahap terakhir ini, penulis menyusun tulisan ini kedalam empat bab, diantaranya yaitu:

Bab I Pendahuluan, didalam pendahuluan ini penulis membahas hal-hal yang menjadi pembuka seperti latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, dan yang terakhir yaitu langkah-langkah penelitian yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Bab II kita akan melihat gambaran secara umum bagaimana situasi sosial politik di Indonesia tahun 1969 dan juga gambaran bagaimana kondisi umat Islam pada tahun 1969.

Bab III memasuki pembahasan inti yaitu mengenai pemberitaan sosial politik Islam Indonesia yang akan penulis bagi per-empat bulan. Yang pertama yaitu Januari-April 1969, kedua Mei-Agustus 1969, dan yang terakhir September-Desember 1969.

Bab IV yaitu penutup. Bagian yang berisi kesimpulan dan saran, dari yang sudah dituliskan di bab yang sudah ada sebelumnya.

